SURVEI KEAKTIFAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SDLB JEPARA TAHUN 2012

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka Penyelesaian Studi Strata I
Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Muhammad Imam Majid
6101408206

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2012

ABSTRAK

Muhammad Imam Majid. 2012. Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Jepara Tahun 2012. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 : Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd dan Pembimbing 2 : Ipang Setiawan, S.Pd, M.Pd.
Kata Kunci : Keaktifan, Tunagrahita, Pendidikan Jasmani

Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajarn penjas di SDLB Jepara yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak normal. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDLB Jepara katagori kelas C (Tunagrahita) tahun 2012 berjumlah 125 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*, yaitu sampel diambil jumlah yang seimbang dari setiap kelasnya secara acak, sampel yang digunakan berjumlah 24 anak yang diambil dari setiap kelasnya 4 orang anak secara acak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode survei dengan lokasi penelitian di SDLB Jepara. Data penelitian dihimpun langsung melalui: (1) observasi dengan lembar kerja pengamatan, (2) wawancara, dan (3) pengumpulan dokumen. Bentuk analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan anak tunagarahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012 dapat dikatakan cukup, dari hasil yang diperoleh menunjukkan prosentase sebesar 51,34%. Hasil tersebut merupakan jumlah rata-rata dari tiga kali pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Agustus, 5 September, dan 12 September dengan hasil 53,7%, 49,8%, dan 50,5%. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran penjas di SDLB Jepara, antara lain faktor intern dan ekstern anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian penulis memberikan saran antara lain: (1) Bagi guru mata pelajaran pendidikan jasmani. Kembangkan model-model pembelajaran berdasarkan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Buatlah lebih banyak variasi materi untuk memperkaya pengetahuan gerak siswa. Gunakan metode yang tepat untuk mencegah siswa dari kejenuhan saat mengikuti pembelajaran, dan optimalkan pembelajaran dengan melengkapi sarana prasarana di sekolah. (2) Bagi sekolah, untuk mengajukan permintaan kepada dinas terkait untuk membantu baik material maupun tenaga pengajar guna peningkatan mutu kualitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. (3) Bagi Universitas Negeri Semarang untuk mengadakan program studi atau jurusan yang meluluskan guru-guru penjasorkes untuk sekolah luar biasa.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa isi dari skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya tulis ilmiah yang telah saya susun sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan dari karya tulis ilmiah orang lain. Berbagai pendapat serta temuan dari orang ataupun pihak lain yang ada di dalam karya tulis ilmiah ini dikutip dan dirujuk berdasarkan pedoman kode etik etika penyusunan karya tulis ilmiah. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Semarang, November 2012

Peneliti

Muhammad Imam Majid
NIM. 6101408206

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : .....

Tanggal : .....

Semarang,

Yang Mengajukan

Muhammad Imam Majid
NIM.6101408206

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd
NIP.196510201991031002

Dosen Pembimbing II

12/11 2012

Ipang Setiawan, S.Pd, M.Pd
NIP.197508252008121001

Ketua Jurusan PJKR

13/11 2012

Drs.Mugiyo Hartono, M.Pd
NIP.196109031988031002

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 5 Desember 2012

Panitia Ujian

Ketua	Sekretaris
Drs. H. Harry Pramono, M.Si	Supriyono, S.Pd, M.Or
NIP.195910191985031001	NIP.197201271998021001

Dewan Penguji

1. Dra. Anirotul Qori'ah, M.Pd
   NIP.196508211999032001

2. Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd
   NIP.196510201991031002

3. Ipang Setiawan, S.Pd, M.Pd
   NIP.197508252008121001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Belajar bukan berarti takut akan gagal, karena kegagalan adalah batu loncatan menuju kesuksesan.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tua saya : Bapak Rindho H.P. dan Ibu Masrukhatin, terima kasih atas segala dukungan, do'a, cinta dan kasih sayangnya.
2. Yang saya sayangi : Kakak Luxman Herdikiawan dan, Adik Nur Layli K. Serta Nunki Andika Sari.
3. Teman-teman PJKR 2008 dan almamater FIK UNNES tercinta.
4. Teman-teman Kos Sardjan. (Johan, Daus, Uren, Mansur, Fuad, Slegek, Topang, Eko, Munir, Tipong, Andi, Diar, Bayu dan Beni).

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat serta hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Tahun 2012. Dengan demikian penulis juga dapat menyelesaikan studi program Sarjana, di Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga, diantaranya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menjadi mahasiswa UNNES.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan semangat serta ijin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd, selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan petunjuk, dorongan, dan motivasi serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ipang Setiawan, S.Pd, M.Pd, selaku Pembimbing Pendamping yang telah sabar dan teliti dalam memberikan petunjuk, dorongan, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepala SDLBN Jepara yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Guru Pendidikan Jasmani SDLBN Jepara yang telah membantu dengan sepenuh hati dalam penyelesaian penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PJKR, FIK, UNNES, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini.
9. Bapak, Ibu, dan Kekasih serta Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun materiil serta doa restu demi terselesaikannya skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, November 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
PERNYATAAN iii
PERSETUJUAN iv
PENGESAHAN v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Fokus Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Penegasan Istilah 6
BAB II LANDASAN TEORI
2.1 Keaktifan 8
2.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar 9
2.1.2 Prinsip Keaktifan Belajar 10
2.2 Anak Tunagrahita 10
2.2.1 Pengertian Anak Tunagrahita 10
2.2.2 Ketagori Anak Tunagrahita 12
2.2.3 Penyebab Tunagrahita 15
2.2.4 Karakteristik Umum Tunagrahita 16
2.2.5 Perkembangan Anak Tunagrahita 17
2.2.6 Kebutuhan Gerak Anak Tunagrahita 20

2.3 Pembelajaran Pendidikan Jasmani 20
2.3.1 Pembelajaran 20
2.3.2 Pendidikan Jasmani 21
2.3.3 Pemilihan Materi Pembelajaran 22
2.3.4 Program Pembelajaran 23
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 25
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 25
3.3 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data 27
3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data 30
3.5 Analisis Data 33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 35
4.2 Pembahasan 42
BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 46
5.2 Saran 46
DAFTAR PUSTAKA 48
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Klasifikasi Gangguan Intelektual	12
2.2	Program Pembelajaran Untuk Anak Grahita	24
3.1	Matriks Pengumpulan Data Penelitian	29
3.2	Kriteria Analisis Deskriptif Persentase	32
4.1	Katagori Keaktifan	35
4.2	Distribusi Persentase Penelitian Pertama	36
4.3	Distribusi Persentase Penelitian Kedua	37
4.4	Distribusi Persentase Penelitian Ketiga	38
4.5	Faktor Pengaruh Keaktifan Anak Tunagrahita di SDLB Jepara....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Diagram Batang Hasil Penelitian Pertama 36
4.2 Diagram Batang Hasil Penelitian Kedua 37
4.3 Diagram Batang Hasil Penelitian Ketiga 38
4.4 Diagram Batang Hasil Penelitian Keseluruhan 39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Surat Ijin Penelitian Dari Fakultas	49
2	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	50
3	Matriks Pengumpulan Data	51
4	Lembar Kerja Pengamatan	52
5	Panduan Wawancara	53
6	Daftar Jumlah Siswa SDLB N Jepara	56
7	Daftar Nama Siswa SDLB N Jepara	57
8	Daftar Nama Siswa Yang Diamati (Sampel Peneltian).....	61
9	Deskripsi Data Hasil Penelitan.....	62
10	Hasi Wawancara.....	69
11	Dokumentasi Penelitian.....	75

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah berusaha meningkatkan pelaksanaan pembangunan di segala bidang. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan di bidang pendidikan mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian mandiri, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja secara profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan jasmani dalam lingkup pendidikan merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktifitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. (Samsudin, 2008: 2). Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran sekolah umum maupun khusus baik diberikan ditingkat TK sampai SLTA. Adapun tujuan dari pendidikan jasmani sendiri adalah meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menambah nilai sikap dan membiasakan hidup sehat.

Perlu diingat kembali bahwa tidak ada manusia di dunia ini yang diciptakan sempurna. Ada yang dilahirkan dengan kondisi kejiwaan yang sehat, namun mengalami cacat fisik. Ada juga manusia yang dilahirkan dengan kondisi fisik yang sempurna namun mengalami kelainan kejiwaannya. Di masa yang semakin kompetitif ini manusia dituntut mampu mengikuti perkembangan zaman untuk dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa ada sebagian manusia yang mempunyai kelainan (penyandang cacat).

Anak cacat memiliki banyak jenisnya sehingga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa golongan. Salah satu diantaranya adalah anak penyandang cacat mental atau tunagrahita. Anak tunagrahita mempunyai kecerdasan di bawah kecerdasan orang normal, sehingga mental dan tingkah-lakuanya tidak sesuai dengan orang normal pada umumnya. Untuk itu perlu diperhatikan mengenai pendidikan yang harus diperoleh anak tunagrahita dan tugas untuk melaksanakan pengembangan kecakapan fisik, kecerdasan mental dan sosial anak.

Melalui pendidikan jasmani yang telah diadaptasikan atau disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi yang ada, melalui modifikasi alat dan aktifitas serta peraturan belajar olahraga yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, peserta didik (tunagrahita) dapat memiliki rasa percaya diri dan harga diri sehingga tidak merasa terisolir oleh lingkungan (Tarigan, 2000: 37). Di samping itu tujuan dari pendidikan jasmani adaptif sendiri tidak hanya membuat pembelajaran secara PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) saja. Akan tetapi, dibutuhkan juga sikap, bimbingan

dan pengawasan khusus terhadap para peserta didik agar dapat tercapai maksud dan tujuan pendidikan jasmani adaptif ini.

Keaktifan merupakan salah satu bagian dari tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang harus dicapai. Keaktifan yang dimaksud adalah anak aktif dalam bergerak. Pemberian kesempatan belajar gerak melalui ketrampilan jasmani yang cukup sejak usia dini sangatlah penting, karena akan berguna untuk perkembangan keterampilan yang normal kelak setelah dewasa, maka dari itu keaktifan digunakan sebagai salah satu aspek penilaian dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan tolak ukur dalam keberhasilannya.

SLB Jepara adalah sekolah luar biasa yang ada di kota Jepara. SLB Jepara memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, dan SMA-LB. Ketiga jenjang tersebut menampung berbagai jenis ketunaan, namun dari berbagai ketunaan yang ada baru empat ketunaan yang dapat diampu dan memiliki kelas tetap, yaitu kelas A (Tunaaksara), B (Tunarungu-wicara), C (Tunagrahita), dan D (Tunadaksa). SDLB merupakan jenjang yang paling penting dari ketiga jenjang pendidikan yang ada di SLB Jepara, karena dasar-dasar pembelajaran diajarkan dan dibentuk dalam jenjang ini.

Di SDLB Jepara suasana yang aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suasana yang ideal untuk perkembangan belajar gerak anak. Semakin aktif anak dalam proses pembelajaran semakin besar anggapan bahwa pembelajaran tersebut dikatakan berhasil. Keaktifan di SDLB Jepara juga masih digunakan oleh guru penjasnya dalam memberikan penilaian terhadap anak didiknya, terutama anak tunagrahita. Tidak dimungkinkan guru mendapat nilai

kognitif anak saat pembelajaran, karena anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam menangkap materi pembelajaran dengan baik, maka itu penilaian disesuaikan dengan keaktifan anak saat pembelajaran berlangsung.

Selain itu keaktifan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara dikatagorikan menjadi dua, keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran di dalam ruangan (kelas) dan keaktifan anak di luar ruangan (lapangan). Keaktifan anak di dalam kelas misalnya, anak mau berinteraksi ketika pembelajaran berlangsung, anak mau bertanya maupun menjawab pertanyaan, dan anak aktif berdiskusi dengan temannya. Keaktifan anak di luar ruangan atau lapangan dapat dilihat dari sudut pandang anak mau mengikuti intruksi dari guru, aktif dalam bergerak, senang, dan tidak merasa bosan.

Untuk mengetahui tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam melakukan pembelajaran pendidikan jasmani di SD Luar Biasa Jepara, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : **"Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Pada Tahun 2012"**

1.2 Fokus Masalah

Sekolah luar biasa memiliki tiga tingkatan atau jenjang sekolah, yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dari tiga jenjang tersebut SDLB adalah jenjang yang paling penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani, sebab dasar-dasar gerak diajarkan dan dibentuk dalam jenjang ini, maka peneliti melakukan penelitian pada sekolah luar biasa tingkat dasar (SDLB).

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah tingkat keaktifan anak saat pembelajaran penjas di SDLB Jepara berlangsung, khususnya mengenai anak tunagrahita. Maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara pada tahun 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara pada tahun 2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelian ini diharapkan akan ada hasil yang dapat memberikan manfaat dan sumbangsih terhadap perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan terutama pendidikan jasmani dan kesehatan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pembaca, memberikan informasi tentang tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas di SDLB Jepara pada tahun 2012.
2. Bagi guru (terutama guru-guru pendidikan jasmani yang mengajar di Sekolah Luar biasa). Sebagai bahan kajian dan tinjauan dalam upaya memberikan pengajaran pendidikan jasmani kepada anak tunagrahita.

3. Bagi sekolah, dapat menjadi masukan bahwa dengan memberikan pendidikan jasmani bagi siswa SDLB dapat mewujudkan tercapainya pendidikan yang menyeluruh.
4. Bagi lembaga, dapat memberikan informasi ilmiah sebagai acuan apabila akan dilakukan penelitian yang sejenis.
5. Bagi penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar studi strata I pada jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

1.5 Penegasan Istilah

Berdasarkan judul diatas, maka untuk menghindari agar permasalahan yang dibicarakan tidak menyimpang dari tujuan dan tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah yang dipergunakan, maka peneliti membatasi istilah sebagai berikut:

1. Survei

   Menurut Winarno Surakhmad (dalam Suharsimi Arikunto, 2006: 110) mengatakan bahwa pada umumnya survei merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu (atau jangka waktu) yang bersamaan. Jumlahnya biasanya cukup besar.

2. Keaktifan

   Keaktifan yang dimaksud di sini adalah belajar gerak. Belajar gerak adalah belajar yang diwujudkan melalui respon-respon muskular yang

diekspresikan dalam gerakan tubuh atau bagian tubuh (Sugiyanto,dkk, 1993: 234).

3. Anak Tunagrahita

Di dunia internasional istilah tunagrahita ini sebelumnya disebut sebagai "*Mental Retardation*" yang selanjutnya dirubah menjadi "*Intelectual Disability*" yang dapat diartikan sebagai kekurangmampuan intelektual atau kelambatan dalam proses kognitif (Syamsudin, 2004: 6).

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Keaktifan

Keaktifan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan baik fisik maupun non fisik. Aktivitas fisik diantaranya adalah gerak dasar, seperti gerak *lokomotor, non-lokomotor* dan *manipulatif* yang mendasari aktivitas fisik yang lebih kompleks seperti yang banyak terlihat di dalam kegiatan penjas atau olahraga maupun dalam bermain. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional.

Keaktifan di sini yang dimaksud adalah anak aktif dalam bergerak. Gerak bukan semata-mata peristiwa jasmaniah atau rohaniah saja, akan tetapi gerakan manusia seutuhnya melalui jiwa, raga, dan lingkungan. Pemberian kesempatan belajar gerak melalui ketrampilan jasmani yang cukup sejak usia dini untuk menjaga dan mengembangkan kondisi diri dan lingkungannya sangat penting, karena akan berguna untuk perkembangan keterampilan yang normal kelak setelah dewasa, begitu juga untuk perkembangan mental yang sehat.

Keaktifan dalam proses pembelajaran bila penekanannya pada peserta didik akan tercipta situasi belajar yang aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Depdiknas, 2005: 31). Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang

maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima informasi dari guru saja, akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru, oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengingatkan yang baru saja diterima dari guru.

2.1.1 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Martinis, 2007: 84) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran , yaitu :

a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
e. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
f. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
g. Memberi umpan balik (*feed back*)

h. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.

i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

2.1.2 Prinsip-prinsip Keaktifan Belajar Siswa

Dalam pelaksanaan mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada waktu proses belajar-mengajar, siswa melakukan kegiatan secara optimal. Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang timbulnya keaktifan belajar siswa, yakni stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan dan umpan balik (Martinis, 2007: 84).

2.2 Anak Tunagrahita

2.2.1 Pengertian Anak Tunagrahita

Anak luar biasa adalah orang atau anak yang mempunyai kelainan atau sering juga dikatakan cacat. Anak yang mempunyai kelainan atau cacat itu, tidak dapat menjalankan fungsi dengan wajar, baik mengenai fisik maupun psikisnya. Anak yang mempunyai kelainan pada dasarnya disebabkan karena dari beberapa fungsi alat-alat tubuhnya tidak dapat bekerja secara normal dalam kehidupannya. Mengenai proses pertumbuhannya, tidak berbeda dengan anak-anak yang normal, karena tidak lengkap alat-alat tubuh yang diperlukan untuk melakukan fungsinya di dalam kehidupan, maka anak-anak yang mempunyai kelainan atau cacat itu tidak dapat disamakan atau sejajar dengan anak normal.

Anak-anak luar biasa menurut para ahli pada umumnya dapat dibagi atas 3 kelompok besar yaitu :

a. Kelompok anak-anak luar biasa menurut keadaan tingkat intelegensinya. Yaitu anak yang mempunyai kemampuan intelegensinya tinggi dan anak yang mempunyai tingkat intelegensinya rendah seperti : *genius, slow learne, debil, embisil, dan idiot*.
b. Kelompok anak-anak luar biasa menurut keadaan fisiknya. Yaitu seperti : tunanetra, tunarungu, dan tunawicara.
c. Kelompok anak-anak luar biasa yang dalam keadaan tingkah lakunya. Yaitu seperti kelainan tingkah laku primer, terkurang dalam tingkat sosialisasi *primitive*, komplikasi *neurobik* dan *psikotik*.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka yang dimaksud dengan anak tunagrahita dalam penulisan ini adalah anak yang termasuk dalam kelompok anak luar biasa berdasarkan keadaan intelegensinya. Anak-anak yang mempunyai keadaan tingkat intelegensi yang rendah, seperti *slow learne, debil, embisil, dan idiot*. (Aip Syarifudin, 1980/1981: 1-2)

Anak yang memiliki keterlambatan secara intelektual adalah anak yang memiliki kesulitan untuk belajar sesuatu yang bagi anak lain mungkin saja tidak memerlukan proses berfikir yang terlalu berat. Salah satu yang harus dipahami benar bahwa istilah tunagrahita atau *"intellectual disability"* adalah kata lain untuk menunjukkan bahwa seseorang menderita pembelajaran yang sulit, belajar lebih lambat dan tergantung dari derajat ketunaannya, dan tidak memungkinkan memperoleh penguasaan kecakapan yang diperlukan untuk sampai kepada kehidupan yang mandiri secara utuh.

Difinisi *Intellectual Disability (ID)* menurut *American Psychiatric Association (1994)* adalah gangguan yang ditandai oleh fungsi intelektual secara bermakna di bawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) yang bermula sebelum usia 18 tahun disertai minimnya fungsi adaptif. Seiring dengan definisi tersebut, ID diklasifikasikan ke dalam 4 tingkat gangguan intelektual, yaitu:

Tabel 2.1 Klasifikasi gangguan intelektual

Tingkat IQ		Tingkat Gangguan
IQ antara	50-70	Gangguan intelektual ringan
IQ antara	35-50	Gangguan intelektual sedang
IQ antara	20-35	Gangguan intelektual berat
IQ di bawah dari	20	Gangguan intelektual sangat berat

(Syamsudin dkk, 2004: 13-14)

2.2.2 Katagori Anak Tunagrahita

a. Debil

Yang dimaksud dengan anak-anak *debil* adalah anak-anak yang keberadaan IQ-nya antara 50-70, sedangkan arti dari debil sendiri adalah kurang, jadi yang termasuk anak-anak golongan debil itu adalah anak-anak yang lebih baik lagi, bila dibandingkan dengan anak-anak golongan *embisil*. Golongan anak-anak *debil* ini ringan atau mudah untuk dilatih maupun dididik, akan tetapi harus dengan cara yang lebih mudah dan praktis. Misalnya mengenai pelajaran membaca, berhitung, dan menulis. Debil dapat berbicara dengan orang lain secara terbatas, namun masih nampak kekurangannya, dalam mengadakan inisiatif dan berfikir secara abstrak. Debil mampu menguasai beberapa kecakapan dan

ketrampilan yang sederhana, akan tetapi masih selalu terlambat. Anak-anak penderita debil mempertahankan hidupnya dalam situasi yang menguntungkan saja. Artinya anak debil itu akan mampu mengurus dirinya sendiri dari orang lain. Oleh karena itu bagi anak-anak yang termasuk golongan debil perlu mendapatkan bimbingan dan penggolongan agar mereka itu dapat mengurus dirinya sendiri. (Aip Syarifudin, 1980/1981: 7-8)

Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampang atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 sampai dengan 70. Mereka juga termasuk kelompok masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung. Pada usia 0-5 tahun mereka dapat mengembangkan kecakapan sosial dan komunikatif, memiliki sedikit gangguan dalam bidang *sensomotorik* dan sering tidak dapat dibedakan dari anak normal sampai pada usia yang lebih lanjut. Pada usia remaja dapat memperoleh kecakapan akademik sampai setara dengan sekolah dasar kelas enam. (Syamsudin dkk, 2004: 14)

b. Embisil

Yang dimaksud dengan *embisil* adalah anak-anak yang IQ-nya berada antara 35-50, keadaan ini lebih baik dari tingkat anak-anak yang berada dalam tingkat idiot. Menurut kamus bahasa inggris-indonesia Poerwadarminta anak *embisil* ini dinamakan anak bodoh atau tolol. Perkembangan bahasa anak embisil sangat terbatas dan umumnya percakapannya tidak jelas. Begitu pula mengenai perkembangan relasi sosial juga rendah, anak embisil tidak mampu untuk mengadakan konsentrasi, inisiatifnya terbatas, sedangkan kemauannya ada akan

tetapi lemah. Anak embisil pun tidak mampu untuk mengambil keputusan sendiri. Jadi kesimpulan dari anak-anak yang termasuk golongan embisil ini masih dapat untuk dilatih dalam beberapa bentuk dan macam latihan yang berguna bagi dirinya dan secara terbatas pula dapat menguasai untuk melakukan tugas-tugas yang sederhana sekali. Anak embisil pun mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, akan tetapi kemampuan untuk dilatih melakukan pekerjaan yang terus-menerus (*countinue*) sangat terbatas. Bagi anak-anak yang berada dalam keadaan tingkat embisil masih dapat mempelajari beberapa kata sederhana sampai kepada batas-batas yang tertentu, anak embisil mempunyai kemungkinan untuk dapat melindungi diri dari bahaya terhadap fisiknya. Akan tetapi senantiasa membutuhkan pengawasan dan pengurusan dari orang lain untuk dapat berdiri sendiri, baik mengurus untuk kebutuhan sendiri maupun dalam memperoleh sumber penghasilan. (Aip Syarifudin, 1980/1981: 7)

Anak tunagrahita sedang termasuk kelompok dapat dilatih. Tampang atau kondisi fisiknya sudah terlihat berbeda, tetapi mempunyai kondisi fisik yang normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 35 sampai dengan 50. Kelompok ini dapat memperoleh manfaat dari latihan kecakapan sosial namun tidak dapat melampaui pendidikan akademik lebih dari sekolah dasar kelas dua (Syamsudin dkk, 2004: 15).

c. Idiot

Yang dimaksud dengan *idiot* adalah anak -anak lemah ingatan yang IQ nya berada di bawah 20, yaitu anak yang menunjukan suatu derajat kelainan tingkah laku yang sangat rendah sekali dan berat dengan kata lain menurut kamus

Poerwardarminta (bahasa inggris-indonesia) adalah anak *idiot* itu termasuk kepada golongan yang sangat sukar sekali untuk dilatih maupun dididik. Hal ini disebabkan karena anak idiot tidak mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungan hidupnya, tidak mampu untuk menangkap atau mencerna apapun yang dikatakan oleh orang lain, apalagi untuk melakukan tugas yang diberikan. Jadi jelas bawha untuk hidupnya sampai dewasa akan tetap menggantungkan nasibnya kepada orang lain. Kadang-kadang kehidupan dan tingkah laku anak idiot dikuasai oleh mekanisme suatu gerakan yang berlangsung secara otomatis. Oleh karena itu ketidakmampuan itulah yang menjadikan kesulitan untuk dilatih ataupun dididik, sehingga sulit sekali untuk mengusahakan anak idiot dapat membantu dirinya sendiri apalagi untuk membantu orang lain (Syarifudin, 1980/1981: 6).

2.2.3 Penyebab Tunagrahita

Secara umum, terjadinya kecacatan disebabkan 2 faktor utama, yaitu faktor dari dalam (*endogen*) dan faktor dari luar (*eksogen*). Faktor dalam berarti, anak menderita kecacatan sejak dalam kandungan. Kecacatan seperti ini bisa disebabkan oleh virus, gangguan emosi, pengaruh merokok, salah obat, atau minum-minuman keras pada saat mengandung. Sedangkan faktor dari luar berarti, anak menderita kecacatan setelah lahir kedunia termasuk lahir prematur, operasi pada saat melahirkan, atau kesalahan teknis yang dilakukan oleh para medis pada saat melahirkan (misalnya ditarik untuk membantu persalinan). Disamping itu dapat juga disebabkan kecelakaan, luka diotak, gangguan psikologis, atau pengaruh lingkungan (Tarigan, 2000: 34).

2.2.4 Karakteristik Umum Tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum yang dimiliki tunagrahita, yaitu:

a. Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga harus selalu dibimbing dan diawasi. Anak tunagrahita juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Biasanya memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan (Sutjihati Somantri, 2007: 105-106).

2.2.5 Perkembangan Anak Tunagrahita

a. Perkembangan Fisik

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita ada yang tertinggal jauh olah anak normal, ada pula yang sama atau hampir menyamai anak normal. Di antara fungsi-fungsi yang menyamai anak normal, ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik. Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak

secepat perkembangan anak normal, hanya setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama.

Mempelajari bentuk-bentuk gerak fungsional merupakan dasar bagi semua keterampilan gerak yang lain. Keterampilan gerak fungsional memberikan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk luang sosial, kehidupan sehari-hari, dan keterampilan tugas, sehingga sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita. Anak normal dapat belajar keterampilan gerak-gerak fundamental secara naluri pada saat bermain, sementara anak tunagrahita perlu dilatih secara khusus (Sutjihati Somantri, 2007: 108).

b. Perkembangan Kognitif

Kognisi meliputi proses di mana pengetahuan itu diperoleh, disimpan, dan dimanfaatkan. Jika terjadi gangguan perkembangan intelektual maka akan tercermin pada satu atau beberapa proses kognitif, seperti persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi, dan penalaran. Dalam hal kecepatan belajar anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerluka ulangan tentang bahan tersebut.

Berkenaan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada ingatan jangka pendek. Namun jika pada ingatan jangka panjang anak tunagrahita tidak berbeda halnya dengan anak normal, daya ingatnya sama. Fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang akan dipelajari. Oleh karena itu sukar bagi

anak tunagrahita untuk menangkap informasi yang kompleks (Sutjihati Somantri, 2007: 110).

c. Perkembangan Afektif

Perkembangan afektif atau emosional berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemiliharaan dirinya sendiri. Cenderung tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Pada anak tunagrahita ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian. Dalam kepribadian tercakup susunan fisik, karakter emosi, serta karakteristik sosial seseorang. Di dalamnya juga tercakup cara-cara memberikan respon terhadap rangsangan yang datangnya dari dalam maupun dari luar, baik rangsangan fisik maupun sosial. Anak-anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan. Kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri (Sutjihati Somantri, 2007: 115).

2.2.6 Kebutuhan Gerak Anak Tunagrahita

Aktivitas bagi anak tunagrahita tidak jauh berbeda dengan anak normal. Karakteristik anak yang secara umum sama dengan anak normal harus diperhatikan dalam penanganan pemenuhan keperluan akan aktivitasnya. Berdasarkan sifat-sifat perkembangan, aktivitas yang diperlukan oleh anak besar (anak usia 6-12 tahun) adalah sebagai berikut : Aktivitas yang menggunakan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas secara beregu atau berkelompok. Aktivitas mencoba-coba. Aktivitas untuk meningkatkan kemampuan fisik dan keberanian dalam bentuk aktivitas individual atau permainan kelompok (Sugiyanto. 2008: 4.37-4.40).

2.3 Pembelajaran Pendidikan Jasmani

2.3.1 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam belajar, yaitu bersumber pada diri orang tersebut(intern) atau lingkungan sekitarnya(ekstern). Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor-faktor intern antara lain: Faktor jasmaniah, meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Faktor Psikologis, meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor Kelelahan, meliputi kelelahan jasmani dan

kelelahan rohani atau psikis. Sedangkan faktor-faktor ekstern: Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2003: 54-60).

2.3.2 Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktifitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Difinisi tersebut, mengukuhkan bahwa penjas merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan umum. Tujuannya adalah untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Pencapaian tujuan tersebut berpangkal pada perencanaan pengalaman gerak yang sesuai dengan karakteristik anak.

Tujuan pendidikan jasmani yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral. Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori (Adang Suherman 2000:23), yaitu :

a. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang.
b. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna.
c. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
d. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

2.3.3 Pemilihan Materi Pembelajaran

Pengulangan dan perbaikan-perbaikan pendidikan jasmani adaptif, merupakan bagian rutin dari pengajaran penjas adaptif. Kerena itu, materi pembelajaran harus diselidiki secermat mungkin, dan dilaksanakan secara tepat oleh para siswa, sehingga terhindar dari cidera. Pemilihan materi yang tepat, juga membantu dalam perbaikan penyimpangan postur tubuh, meningkatkan kekuatan otot, kelincahan, kelenturan, dan meningkatkan kebugaran jasmani.

Setiap siswa mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, dan oleh sebab itu program pembelajaran akan lebih efektif bila diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kecacatannya. Ada

beberapa faktor yang perlu mendapat pertimbangan dalam menentukan jenis dan materi pembelajaran penjas bagi siswa:

a. Pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya.
b. Temukan faktor dan kelemahan-kelemahan siswa berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani.
c. Olahraga kesenangan apa yang paling diminati siswa.

Disamping itu, perlu diperhatikan jenis dan bentuk gerakan latihan pemanasan, yaitu difokuskan pada jenis olahraga yang akan dilakukan (Tarigan, 2000: 37-38).

2.3.4 Program Pembelajaran

Merencanakan dan melaksanakan program pendidikan jasmani bagi anak tunagrahita, memerlukan pemikiran dan ketelitian yang cukup tinggi dan rasional. Program pembelajaran akan berhasil apabila fokus kegiatan ditujukan pada perbaikan tingkat kemampuan fisik dan ketidakmampuan fisik anak serta meminimalkan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tunagrahita yang terdapat dalam kurikulum, sama dengan materi pembelajaran anak normal, karena kondisi fisik anak tunagrahita yang sama dengan anak normal. Namun yang membedakan adalah strategi dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat kekurangannya. Program pembelajaran untuk anak tunagrahita, dibagi menjadi tiga katagori, yaitu pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, dan kebugaran dan kemampuan gerak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Program Pembelajaran Untuk Anak Tunagrahita

No	Katagori	Aktivitas Garak
1	Pengembangan gerak	- Gerakan-gerakan yang tidak berpindah tempat - Gerakan-gerakan yang berpindah tempat - Gerakan-gerakan keseimbangan
2	Olahraga dan permainan	- Olahraga permainan yang bersifat rekreatif - Permainan lingkaran - Olahraga senam dan aerobik - Kegiatan yang menggunakan music dan tari - Olahraga permainan di air
3	Kebugaran dan kemampuan gerak	- Aktivitas yang meningkatkan kekuatan, kelentukan, kelincahan, kecepatan dan daya tahan

(Tarigan, 2000: 40)

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Fenomena tersebut dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara. Pendekatan deskriptif memerlukan interpretasi yang tepat dan akurat sehingga data yang diperoleh menggambarkan situasi yang sebenarnya dilapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei, pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan yang faktual (Moh. Nazir, 2009: 56). Dalam hal ini adalah tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam kaitannya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian adalah Sekolah Luar Biasa di Kota Jepara sebagai tempat berlangsungnya proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Pemilihan lokasi berdasarkan pada pertimbangan rasional dan pertimbangan praktis. Pertimbangan rasional adalah SDLB Jepara merupakan SLB yang berlokasi di Kota Jepara. Pertimbangan praktisnya adalah dimana

peneliti merupakan putra daerah Kota Jepara sehingga telah mengetahui letak lokasi penelitian dengan baik, hal ini akan lebih memperlancar pelaksanaan penelitian. Sasaran dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keaktifan anak tunagrahita dalam kaitannya mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara.

Waktu penelitian yang dilakukan peneliti adalah tahun ajaran baru 2012-2013 semester satu di SDLB Jepara, yaitu saat berlangsungnya aktifitas pembelajaran pendidikan jasmani setelah puasa.

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2010:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDLB Jepara dalam katagori kelas C (Tunagrahita) tahun 2012 yang berjumlah 125 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2010:118). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 anak tunagrahita di SDLB Jepara yang diambil dari setiap kelasnya 4 orang anak secara acak.

3.2.3 Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel merupakan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah *proportional random sampling* yaitu sampel diambil jumlah yang seimbang dari setiap kelasnya secara acak (Arikunto, 2010:139).

3.3 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain : melakukan observasi, mengadakan wawancara, dan mengambil dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti menanyakan langsung kepada subyek, tetapi karena peneliti hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya (Moloeng, 2010: 174).

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini, tidak berstruktur dalam suasana alamiah dan pada tahap awal penelitian bersifat tertutup agar subyek yang diteliti tidak tahu bahwa kegiatannya sedang diamati. Teknik ini dipakai mengingat peneliti sudah dikenal subyek, sehingga peneliti harus berusaha melakukan pengamatan secara jujur, obyektif, dan penuh tanggung jawab. Jadi, kegiatan observasi ini dilakukan guna mencatat

kejadian-kejadian di lapangan secara langsung sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi.

Prosedur pengamatan yang digunakan peneliti adalah dengan cara menggunakan panduan pengamatan. Melalui panduan pengamatan peneliti mengambil data dengan mengamati sampel yang ada dan memberi nilai di setiap indikatornya. Proses pengamatan tidak untuk mengganggu proses pembelajaran, sehingga peneliti menggunakan waktu pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung.

3.3.2 Wawancara

Wawancara atau interview yang akan digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan terpimpin. Dimana dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Interview bebas yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa saja yang akan dikumpulkan. Sedangkan interview terpimpin adalah interview yang dilakukan olah pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interviu terstruktur (Arikunto, 2006: 155-156).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari data atau informasi dari berbagai sumber yang ada di SDLB jepara, diantaranya: Kepala Sekolah SDLB Jepara, Guru Pendidikan Jasmani SDLB Jepara, Orang tua murid tunagrahita SDLB Jepara.

3.3.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Oleh karena itu metode ini dapat memperkuat data dari wawancara dan observasi (Arikunto, 2006: 231).

Peneliti ingin mengambil beberapa dokumentasi di SDLB Jepara dengan tujuan memperkuat data yang ada, di antaranya adalah: Proses pembelajan berlangsung, Sarana prasarana pembelajaran, Proses penelitian, Daftar nama dan nilai siswa.

Di dalam mengumpulkan data-data, peneliti memiliki sebuah catatan kecil langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan dan hal-hal apa saja yang perlu digali dalam penelitian nantinya. Adapun matriks pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Matriks Pengumpulan Data Penelitian

Fokus Penelitian	Aspek	Indikator Penelitian	Teknik
Keaktifan anak	Kognitif	Pengetahuan dasar tentang penjas yang dimiliki anak	Observasi Wawancara Dokumentasi
	Afektif	Perilaku, perasaan/emosi anak saat pembelajaran	Observasi
	Psikomotor	Keterampilan dasar yang dimilki anak yang terdiri	Observasi Wawancara

		dari gerak dasar fundamental	
	Fisik	Hasil dari pencapaian pembelajaran yang diikuti anak	Observasi Wawancara

3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Bahwa untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan melalui sumber, penyidik, dan teknik.

3.4.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda, peneliti menggunakan teknik yang sama. Antara lain:

a. Melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah.
b. Melakukan wawancara mendalam dengan guru penjas.
c. Melakukan wawancara mendalam dengan orang tua murid.

Data dari ketiga sumber yang berbeda tersebut kemudian dideskripsikan, dikatagorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data seterusnya dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

3.4.2 Triangulasi Penyidik

Dengan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, peneliti menggunakan teknik perpanjangan pengamatan. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Di dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data (kepercayaan terhadap data) penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Apabila data yang sudah diperoleh dicek kembali ke lapangan dan data-data yang ada memiliki kebenaran, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri (Sugiyono, 2010: 370).

Pengujian terhadap data yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif persentase. Adapun rumus deskriptif persentase adalah sebagai berikut:

$$\mathrm{DP} = \frac{\mathrm{n}}{\mathrm{N}} x\ 100\%$$

dimana :

DP = deskriptif persentase

n = skor empirik (skor yang diperoleh)

N = skor ideal/ jumlah total nilai responden

(Mohammad Ali, 1987: 184)

Setelah data deskriptif persentase yang berupa data statistik telah diketahui kemudian menggolongkan atau mengklasifikasikan hasil yang ada ke dalam

kriteria yang telah ditentukan. Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut :

1. Menentukan angka presentase tertinggi

$$\frac{\text{skor maksimal}}{\text{skor maksimal}} \text{x } 100\% = \frac{4}{4} \text{x } 100\%$$

2. Menentukan angka persentase terendah

$$\frac{\text{skor minimal}}{\text{skor maksimal}} \text{x } 100\% = \frac{1}{4} \text{x } 100\%$$

3. Rentang persentase: 100% - 25% = 75%
4. Interval persentase: 75% : 4 = 18,75%

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Tabel 3.2 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No	Presentase	Kriteria
1	81,26% - 100%	Sangat Baik
2	62,51% - 81,25%	Baik
3	43,76% -62,50%	Cukup
4	25,00% - 43,75%	Kurang

3.4.3 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Data diperoleh

melalui observasi partisipatif, lalu dicek kebenarannya dengan wawancara, dan dokumentasi.

3.5 Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, data diolah untuk diseleksi sesuai dengan reliabilitas dan validitasnya. Data yang kurang lengkap dilengkapi dengan substansinya yang selanjutnya disusun ke dalam tabel atau matriks guna memudahkan pengolahan selanjutnya. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Terjemahan Rohidi, 2007 : 16).

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Terjemahan Rohidi, 2007 : 16). Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut sampai sesudah penelitian lapangan, sampai laporan lengkap tersusun.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data berisi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan yang kesemuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan dapat menentukan kesimpulan yang benar (Terjemahan Rohidi, 2007 : 16).

3.5.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam pandangan Miles dan Huberman (Terjemahan Rohidi, 2007: 19) penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh dan harus diverifikasi kembali. Atau dengan kata lain, makna-makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SDLBN Jepara pada tanggal 27 Agustus sampai dengan tanggal 22 September 2012 mengenai keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani didapat hasil berupa analisis data. Hasil analisis data disajikan dengan cara dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Hasil persentase tersebut kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat deskriptif.

Guna mengungkap tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLBN Jepara tahun 2012 peneliti menggunakan lembar kerja berupa *checklist* sebanyak 12 butir pengamatan dari 4 indikator yang setiap indikatornya terdapat 3 sub indikator, masing-masing sub indikator memiliki skor sama antara 1 sampai 4, sehingga skor minimal = 1 x 12 = 12 dan skor maksimal = 4 x 12 = 48. Rentang skor = 12 – 48. Range = 48 – 12 = 36. Interval kriteria = 36 : 4 = 9. Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel kategori sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kategori Keaktifan

Interval Skor	Interval Persentase	Kriteria
40 Skor 48	81,26% – 100%	Sangat Baik
31 Skor 39	62,51% – 81,25%	Baik
22 Skor 30	43,76% – 62,50%	Cukup
12 Skor 21	25,00% – 43,75%	Kurang

4.1.1 Deskriptif Persentase

4.1.2.1 Penelitian Pertama

Berdasarkan pengamatan pertama yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 29 Agustus 2012, tingkat keaktifan anak tunagrahita di SDLB Jepara dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani tahun 2012 didapat hasil 53,73% katagori cukup. Hasil yang diperoleh tersebut didapat dari jumlah rata-rata nilai setiap indikator seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Persentase Penelitian Pertama

No	Indikator	Hasil (%)	Kriteria
1.	Kognitif	38,5	Kurang
2.	Afektif	50	Cukup
3.	Psikomotor	62,2	Cukup
4.	Fisik	64,2	Baik

Sumber: data yang diolah

Lebih jelasnya gambaran hasil penelitian pertama mengenai keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012 dapat disajikan secara grafik pada diagram batang berikut ini.

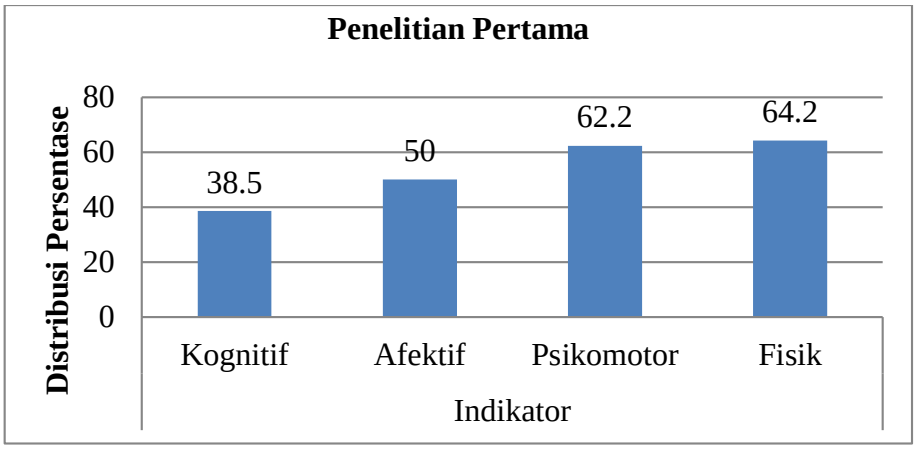

Gambar 4.1 Diagram Batang Hasil Penelitian Pertama

4.1.2.2 Penelitian Kedua

Berdasarkan pengamatan kedua yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 5 September 2012, tingkat keaktifan anak tunagrahita di SDLB Jepara dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani tahun 2012 didapat hasil 49,8% katagori cukup. Hasil yang diperoleh tersebut didapat dari jumlah rata-rata nilai setiap indikator seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Persentase Penelitian Kedua

No	Indikator	Hasil (%)	Kriteria
1.	Kognitif	44,4	Cukup
2.	Afektif	46,2	Cukup
3.	Psikomotor	58,3	Cukup
4.	Fisik	50,3	Cukup

Sumber: data yang diolah

Lebih jelasnya gambaran hasil penelitian kedua mengenai keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012 dapat disajikan secara grafik pada diagram batang berikut ini.

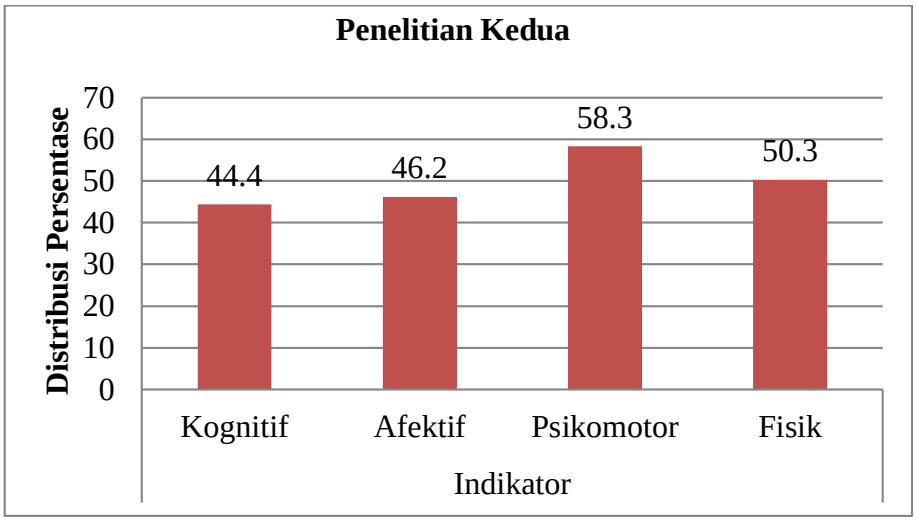

Gambar 4.2 Diagram Batang Hasil Penelitian Kedua

4.1.2.3 Penelitian Ketiga

Berdasarkan pengamatan ketiga yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 12 September 2012, tingkat keaktifan anak tunagrahita di SDLB Jepara dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani tahun 2012 didapat hasil 50,5% katagori cukup. Hasil yang diperoleh tersebut didapat dari jumlah rata-rata nilai setiap indikator seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Persentase Penelitian Ketiga

No	Indikator	Hasil (%)	Kriteria
1.	Kognitif	48	Cukup
2.	Afektif	46	Cukup
3.	Psikomotor	57	Cukup
4.	Fisik	51	Cukup

Sumber: data yang diolah

Lebih jelasnya gambaran hasil penelitian ketiga mengenai keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012 dapat disajikan secara grafik pada diagram batang berikut ini.

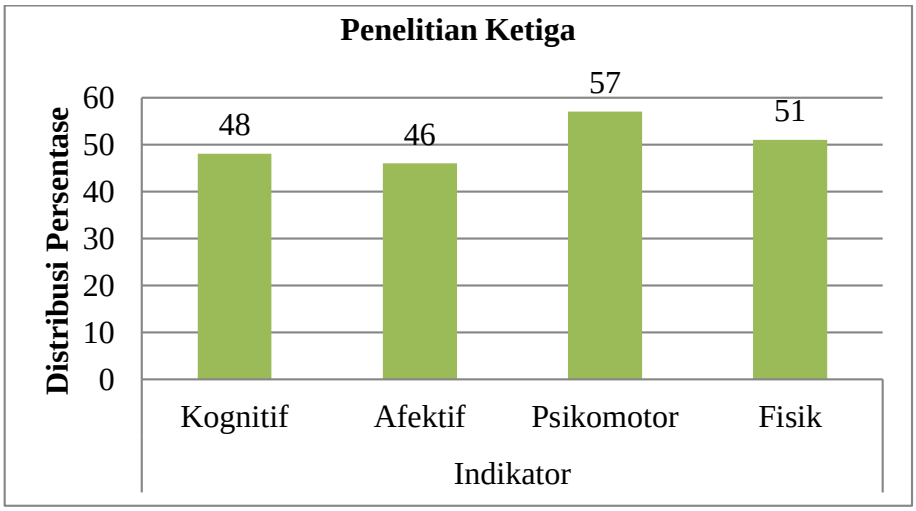

Gambar 4.3 Diagram Batang Hasil Penelitian Ketiga

Berdasarkan hasil pengamatan secara keseluruhan, tingkat keaktifan anak tunagrahita di SDLB Jepara dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani tahun 2012 didapat hasil 51,34% katagori cukup. Hasil tersebut merupakan jumlah rata-rata dari ketiga hasil pengamatan, yaitu pengamatan pertama 53,73% pengamatan kedua 49,8% pengamatan ketiga 50,5%. Secara jelasnya gambaran hasil penelitian keseluruhan disajikan secara grafik pada diagram batang berikut ini.

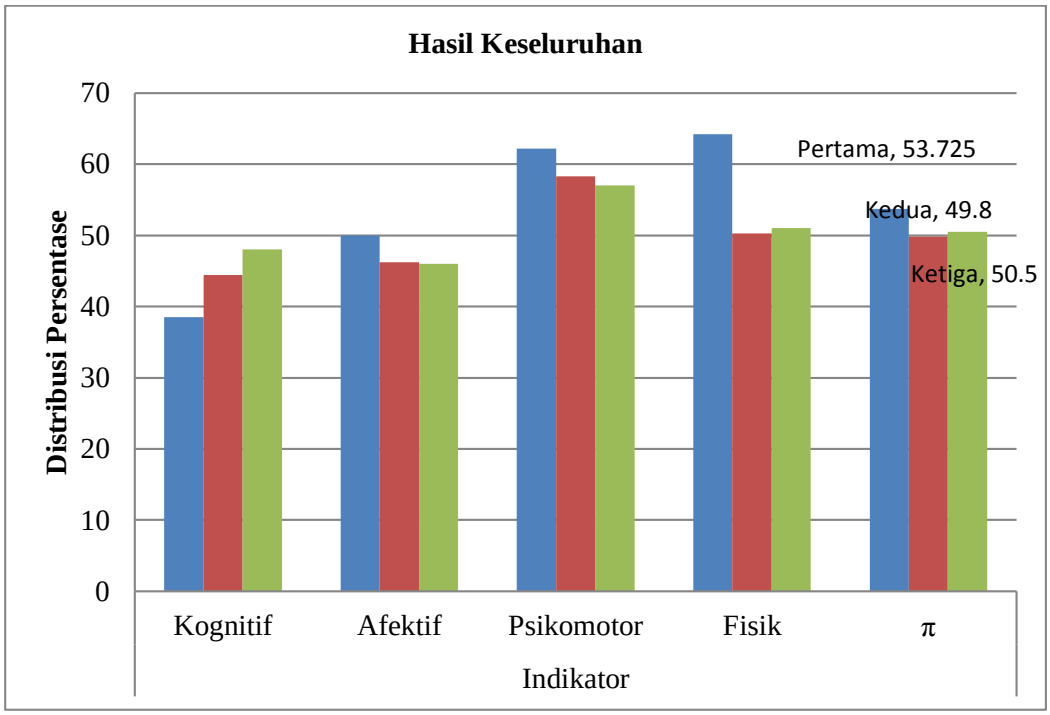

Gambar 4.4 Diagram Batang Hasil Penelitian Keseluruhan

Keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah faktor dari dalam diri anak tersebut dan faktor dari luar anak tersebut atau lingkungan. Beberapa faktor tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Faktor Pengaruh Keaktifan Anak Tunagrahita di SDLB Jepara

No.	Faktor-faktor pengaruh keaktifan	
	Intern	Ekstern
1.	Anak tunagrahita adalah anak lemah akan berfikir, maka dari itu anak tunagrahita sulit menangkap materi pembelajaran dengan baik.	Sistem kelas yang secara paralel, yaitu penggabungan beberapa kelas secara urut dalam satu pertemuan pembelajaran.
2.	Antusias anak mengikuti pembelajaran tergantung akan materi yang akan disampaikan oleh guru, karena minat setiap anaknya berbeda-beda.	Tenaga didik yang dapat dikatakan kurang di SDLB Jepara, yaitu 1 guru mapel penjas dan 2 asisten.

Hasil lain yang diperoleh peneliti pada saat pengamatan di SDLB Jepara adalah, orang tua murid tidak canggung dalam membantu proses pembelajaran pendidikan jasmani, dengan cara memberikan motivasi kepada anaknya bahkan tidak jarang ada yang ikut melakukan gerakan atau mengikuti pembelajaran yang ada. Selain itu dalam proses pembelajaran tidak lupa guru memberikan *reword* atau penghargaan untuk memotivasi anak pada saat anak mampu atau berani melakukan intruksi dari guru. Anak tunagrahita lebih menyukai jenis olahraga permainan yang sudah dimodifikasi baik peraturan maupun alat yang digunakan seperti permainan memindahkan objek bola atau kun yang memiliki warna-warna yang menarik ataupun permainan tradisional seperti kucing dan tikus. Keaktifan

anak berbeda setiap tingkat ketunaan yang dimiliki. Anak tunagrahita ringan masih dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, namun terkadang asik bermain sendiri, sedangkan anak tunagrahita sedang sebagian besar hanya berdiam diri atau pasif saat pembelajaran berlangsung.

Adapun hambatan dalam proses pembelajaran berlangsung adalah, tidak sesuainya pembelajaran dengan yang diinginkan oleh guru, karena banyaknya anak yang diampu dan sebagian anak ada yang asyik bermain sendirinya. Masih ada sebagian anak yang pasif dalam pembelajaran, hanya berdiam diri saat pembelajaran berlangsung.

4.1.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber yang ada di SDLB Jepara yaitu kepala sekolah, guru pendidikan jasmani, dan orang tua siswa tunagrahita SDLB Jepara, dapat ditarik simpulan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara dapat dikatakan cukup baik, dimana dapat berjalannya pembelajaran dengan baik karena didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, dan jadwal pembelajaran yang sudah tetap setiap kelasnya meskipun sistemnya paralel, yaitu beberapa kelas digabung dalam satu pertemuan sehingga terdapat kelas kecil (kelas 1, 2, dan 3) dan kelas besar (kelas 4, 5, dan 6).

Tujuan utama pendidikan jasmani di SDLB Jepara yaitu, untuk menjaga kebugaran siswanya sendiri, yang kedua adalah sebagai terapi dan yang ketiga adalah untuk menyalurkan hobi anak.

Mengenai keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dapat dikatakan cukup, itupun tergantung dengan minat siswa terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru.

Anak dengan ketunaan grahita ringan masih dapat merespon apa yang diintruksikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Berbeda jika dengan anak tunagrahita sedang, dimana sebagian besar anak tunagrahita sedang respon dalam menangkap materi memang lebih lambat dan di dalam proses pembelajaran anak hanya berdiam diri atau pasif saat pembelajaran berlangsung.

Di dalam menanggapi anak yang kurang aktif guru biasanya menggunakan pendekatan individu dengan cara dirangsang dengan menggunakan objek tertentu.

4.2 Pembahasan

Keaktifan merupakan bagian dari tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Maka dari itu keaktifan sendiri digunakan sebagai salah satu aspek penilaian dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan sebagai tolak ukur dalam keberhasilannya. Suasana yang aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suasana yang ideal untuk perkembangan belajar gerak anak. Semakin aktif anak dalam proses pembelajaran semakin besar anggapan bahwa pembelajaran tersebut berhasil dengan indikator anak Nampak senang, tidak cepat bosan, berani melakukan intruksi dari guru dan anak aktif dalam bergerak.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, bahwa tingkat keaktifan anak tunagrahita mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara dapat

dikatakan cukup, dimana melalui sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 24 anak tunagrahita dari SDLB Jepara didapat hasil 51,34% (lembar lampiran hal: 68). Hasil tersebut didapat melalui pengamatan sebanyak tiga kali yang dilakukan peneliti dengan menggunakan lembar *checklist* yang memiliki rentang nilai 1 sampai 4. Lembar pengatan tersebut terdiri dari 4 indikator yang setiap indikatornya terdiri dari 3 sub indikator.

Pada pengamatan pertama, tingkat keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran dapat dikatakan cukup dengan hasil prosentase 53,7%. Hasil yang diperoleh tersebut didapat dari jumlah rata-rata nilai setiap indikator, pada indikator kognitif terdapat hasil 38,5% katagori kurang, indikator afektif terdapat hasil 50% katagori cukup, pada indikator psikomotor terdapat hasil 62,2% katagori baik, dan pada indikator fisik terdapat hasil 64,2% katagorikan baik.

Pada pengamatan kedua, tingkat keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran dapat dikatakan cukup dengan hasil prosentase 49,8%. Hasil yang diperoleh tersebut didapat dari jumlah rata-rata nilai setiap indikator, keempat indikator memiliki kcriteria cukup dengan hasil pada indikator kognitif 44,4%, afektif 46,2%, psikomotor 58,3%, dan fisik 50,3%.

Pada pengamatan ketiga, tingkat keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran dapat dikatakan cukup dengan hasil prosentase 50,7%. Hasil yang diperoleh tersebut didapat dari jumlah rata-rata nilai setiap indikator, keempat indikator memiliki kriteria cukup dengan hasil pada indikator kognitif 48,2%, afektif 46,2%, psikomotor 57,3%, dan fisik 51%.

Tujuan peneliti melakukan pengamatan sebanyak tiga kali adalah untuk mencari hasil secara optimal, karena keaktifan anak dalam pembelajaran banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, diantaranya minat anak akan materi yang disampaikan berbeda-beda. Maka dengan tiga kali pengamatan diharapkan peneliti agar mendapatkan data atau hasil secara baik.

Berdasarkan ketiga pengamatan yang ada dapat ditarik simpulan bahwa tingkat keaktifan anak tunagrahita di SDLB Jepara dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dapat dikatakan cukup. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor dari diri anak tersebut (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor *intern* sendiri dapat terjadi karena anak tunagrahita adalah anak lemah dalam berfikir, sehingga dalam menangkap informasi anak sedikit terlambat. Disamping itu antusias anak mengikuti pembelajaran tergantung dengan minat anak tersebut terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru. Faktor *ektern* yang terjadi dikarenakan adanya pengaruh luar dari anak tersebut, misalnya lingkungan keluarga ataupun sekolah.

SDLB Jepara sendiri dalam pembelajaran pendidikan jasmaninya memiliki sistem kelas secara paralel, yaitu penggabungan beberapa kelas dalam satu pertemuan. Kelas kecil yaitu penggabungan kelas 1, 2, dan 3, dan kelas besar penggabungan kelas 4, 5, dan 6. Maka dari itu dalam pembelajarannya guru mengalami kelemahan dalam mengelola kelas yang ada. Padahal tujuannya tidak lain adalah untuk memudahkan dalam proses pembelajaran dan menyingkat waktu yang ada, namun secara tidak langsung guru kurang mampu membuat

pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi siswa sesuai dengan rencana program pembelajran yang sudah ada.

Tenaga pengajar yang dirasa kurang di SDLB Jepara, yaitu hanya terdapat satu guru mata pelajaran penjas dan dua asisten, sedangkan jumlah anak didik yang cukup banyak juga dapat mempengaruhi keaktifan anak mengikuti pembelajaran. Padahal untuk menanganai anak berkebutuhan khusus disuatu lembaga idealnya satu orang tenaga pengajar menangani delapan anak.

Keaktifan anak saat pembelajaranpun berbeda akan setiap tingkat ketunaan yang dimiliki anak. Anak dengan ketunaan grahita ringan misalnya, anak masih dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, keaktifan dalam pembelajaran dapat dilihat dari anak mau bergerak dan berani melakukan intruksi dari guru, namun terkadang asik bermain sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan anak tunagrahita sedang, dimana sebagian besar anak tunagrahita sedang hanya berdiam diri atau pasif saat pembelajaran berlangsung, apalagi mengikuti intruksi dari guru untuk melakukan sebuah gerakan.

Tidak jarang orang tua murid turun langsung ke lapangan untuk mengarahkan anaknya atau memberikan sebuah motivasi agar anak mau begerak mengikuti intruksi dari guru. Selain itu dalam proses pembelajaran tidak lupa guru memberikan *reword* atau penghargaan untuk memotivasi anak pada saat anak mampu atau berani melakukan intruksi dari guru. Anak tunagrahita lebih menyukai jenis olahraga permainan yang sudah dimodifikasi baik peraturan maupun alat yang digunakan saat pembelajaran berlangsung.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kekatifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012 dapat dikatakan cukup, dimana berdasarkan perhitungan deskriptif persentase diperoleh hasil sebesar 51,34%.
2. Proses pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara menggunakan sistem kelas secara paralel atau penggabungan beberapa kelas dalam satu pertemuan.
3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara, antara lain faktor *intern* dan *ekstern* dari anak.
4. Adapun hambatan dalam proses pembelajaran berlangsung adalah, tidak sesuainya pembelajaran dengan apa yang diinginkan oleh guru, dan masih ada sebagian anak yang pasif dalam pembelajaran, hanya berdiam diri saat pembelajaran berlangsung.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian maka saran dari peneliti mengenai keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru mata pelajaran pendidikan jasmani:
    a. Kembangkan model-model pembelajaran berdasarkan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).
    b. Buatlah lebih banyak variasi materi untuk memperkaya pengetahuan gerak siswa.
    c. Gunakan metode yang tepat untuk mencegah siswa dari kejenuhan saat mengikuti pembelajaran, dan
    d. Optimalkan pembelajaran dengan melengkapi sarana prasarana di sekolah.
2. Bagi sekolah, ajukan permintaan kepada dinas terkait untuk membantu baik material maupun tenaga pengajar guna peningkatan mutu kualitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
3. Bagi Universitas Negeri Semarang untuk mengadakan program studi atau jurusan yang meluluskan guru-guru penjasorkes untuk sekolah luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Adang, Suherman. 2000. *Dasar-dasar Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud.

Aip, Syarifudin. 1980/1981. *Olahraga Pendidikan Untuk Anak-anak Lemah Ingatan*. Jakarta: Depdikbud.

Beltasar, Tarigan. 2000. *Penjaskes Adaptif*. Jakarta: Depdiknas.

Margono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta. Rineka Capta

Martinis, Yasim. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung persada press.

Miles and Hubberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif* (*Rohidi T. R. : Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moeleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :Rosda karya.

Moh. Nazir. 2009. *Metode Penelitian.* Jakarta. Ghalia Pustaka.

Mohammad, Ali. 1987. *Penelitian Kependidikan*. Bandung : Angkasa.

Samsudin. 2008. *Pembelajaran Penjas Olahraga & Kesehatan SMP/MTS*. Jakarta: Litera.

Sayuti, Syahara. 2004. *Model Pelaksanaan BBE Pendidikan Jasmani Bagi Penyandang Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.

Sugiyanto. 2008. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: universitas terbuka.

Sugiyanto dan Sudjarwo. 1993. *Perkembangan & Belajar Gerak*. Jakarta: Depdikbud.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian* (*Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutjihati, Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Lampiran 1

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Gedung F1 Lt. 2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508007
Laman: http://fik.unnes.ac.id, surel: fik_unnes@telkom.net

No. : 5054/UN37.1.6/PL/2012
Lamp :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDLB Jepara
di SDLB Jepara

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama	: MUHAMMAD IMAM MAJID
NIM	: 6101408206
Prodi	: Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi
Topik	: Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmai Di SDLB Jepara Tahun 2012

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 27 Agustus 2012
Dekan,

Drs. H. Harry Pramono, M.Si.
NIP. 195910191985031001

Lampiran 2

PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI JEPARA
JAWA TENGAH
Jln. Citrasoma No.25 Jepara 59426 Telp /Fax (0291) 592109 Email:slbn-jepara @ yahoo.co.id

Nomor : 421.8 / 195
Lamp : -
Perihal : Persetujuan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Dekan FIK/Pendidikan Jasmani,
Kesehatan dan Rekreasi
UNNES Semarang
DI – SEMARANG

Dengan Hormat

Bedasarkan surat No. 5054/UN37.1.6/PL/2012 tanggal 27 Agustus 2012 Perihal; Permohonan Ijin Penelitian . Dengan ini kami memberi ijin penelitian yang berjudul :
"SURVEI KEAKTIFAN ANAKTUNAGRAHITA DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SDLB JEPARA TAHUN 2012".

Kepada mahasiswa tersebut dibawah ini;

Nama : MUHAMMAD IMAM MAJID
NPM : 6101408206
Fak./Program Studi : FIK/Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi

Demikian untuk menjadi periksa dan terimakasih.

Jepara, 08 September 2012
Kepala Sekolah

SUWANDI JP,S.Pd,MM
NIP. 19600601 198304 1 006

Lampiran 3

Matriks Pengumpulan Data Penelitian

Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Tahun 2012

Fokus Penelitian	Aspek	Indikator Penelitian	Teknik
Keaktifan anak	Kognitif	Pengetahuan dasar tentang penjas yang dimiliki anak	Observasi Wawancara Dokumentasi
	Afektif	Perilaku, perasaan/emosi anak saat pembelajaran	Observasi
	Psikomotor	Keterampilan dasar yang dimilki anak yang terdiri dari gerak dasar fundamental	Observasi Wawancara Dokumentasi
	Fisik	Hasil dari pencapaian pembelajaran yang diikuti anak	Observasi Wawancara

Lampiran 4

Lembar Kerja Pengamatan Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Tahun 2012

Nama :

Kelas :

No	Pengamatan	Chek List			
		1	2	3	4
1.	Pengetahuan dasar tentang penjas yang dimiliki anak : a. Anak tahu tentang nama alat-alat olahraga b. Anak mengetahui nama cabang olahraga c. Anak mengerti cara melakukan pemanasan dengan benar				
2.	Perilaku, perasaan/emosi anak saat pembelajaran : a. Keseriusan anak mengikuti pembelajaran b. Anak mau bekerja sama dengan temannya c. Anak berani melakukan instruksi dari guru				
3.	Keterampilan dasar yang dimiliki anak yang terdiri dari gerak dasar fundamental : a. Anak mampu melakukan gerak lokomotor (berjalan, berlari, melompat) dengan apik b. Anak bisa memainkan objek yang ada di sekitar (bola, raket, atau alat-alat olahraga) c. Anak mampu melakukan gerakan yang diinstruksikan oleh guru dengan benar				
4.	Hasil dari pencapaian pembelajaran yang diikuti anak : a. Anak berkeringat saat pembelajaran b. Anak tampak bugar dan sehat c. Anak merasa senang				

Kriteria Rentang Nilai:

Sangat Baik: 4, Baik: 3, Cukup: 2, Kurang: 1

Lampiran 5

PANDUAN WAWANCARA UNTUK GURU PENJAS

No	Pertanyaan	Hasil
1	Menurut bapak bagaimana proses pembelajaran penjas anak tunagrahita yang ada di SDLB sini?	
2	Apa tujuan utama pendidikan jasmani di sini?	
3	Apakah keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran penjas digunakan sebagai penilaian anak tunagrahita?	
4	Bagaimana cara bapak dalam mengelola kelas?	
5	Apakah anak-anak di sini dalam mengikuti pembelajaran termasuk aktif (bergerak)?	
6	Bagaimana dengan nilai mata pelajaran penjas anak di sini?	
7	Bagaimana antusias anak saat mengikuti pembelajaran?	
8	Apakah anak-anak berani melakukan intruksi dari bapak?	
9	Apakah anak merasa senang dan tidak bosan saat mengikuti pembelajaran?	
10	Bagaimana cara bapak dalam menanggapi anak yang kurang aktif saat pembelajaran?	

PANDUAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimanakah menurut bapak aktifitas pembelajaran penjas di SLB jepara?	
2	Bagaimana sistem pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Jepara?	
3	Apakah ada siswa SLB Jepara yang memiliki prestasi di bidang Olahraganya?	
4	Apa tujuan utama pendidikan jasmani di sini?	
5	Apakah anak-anak di sini dalam mengikuti pembelajaran penjas dapat dikatakan aktif?	
6	Bagaimana antusias anak waktu mengikuti pembelajaran?	
7	Apakah anak berani dalam melakukan intruksi dari guru?	
8	Bagaimana cara guru penjas di sini dalam mengelola kelasnya?	
9	Apakah ada pendekatan tersendiri untuk anak yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran?	
10	Olahraga apa yang baik untuk anak luar biasa?	

PANDUAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA SISWA

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana aktifitas penjas di SDLB ini menurut anda?	
2	Apa yang anda inginkan dari pembelajaran penjas di SDLB ini?	
3	Bagaimana cara guru penjas dalam mengelola kelasnya?	
4	Apakah anak anda terlihat aktif saat mengikuti pembelajaran penjas?	
5	Bagaimana animo anak saat belajar?	
6	Apakah anak merasa senang saat mengikuti pembelajaran?	
7	Apakah ada pendekatan dari sekolah jika anak anda kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran?	
8	Upaya apa saja yang dilakukan untuk membuat anak aktif?	
9	Bagaimana cara menangani anak pada saat di rumah?	
10	Apakah anak anda sudah bisa mandiri dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari?	

Lampiran 6

Data jumlah kelas dan siswa SDLB Jepara tahun 2012

Jenjang	Ketunaan	Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah
SDLB	A	I	1		1
		II		2	2
		III			
		IV			
		V	1		1
		VI	1		1
		Sub Jumlah	**3**	**2**	**5**
	B	I	10	7	17
		II	4	6	10
		III	5	7	12
		IV	4	3	7
		V	1	5	6
		VI	1	4	5
		Sub Jumlah	**25**	**32**	**57**
	C	I	24	19	43
		II	13	10	23
		III	12	14	26
		IV	3	3	6
		V	11	7	18
		VI	6	3	9
		Sub Jumlah	**69**	**56**	**125**
	D	I		5	5
		II			
		III			
		IV	1	1	2
		V			
		VI			
		Sub Jumlah	**1**	**6**	**7**
	Jumlah Keseluruhan		**98**	**96**	**194**

Lampiran 7

DAFTAR NAMA SISWA SDLB N JEPARA TAHUN 2012/2013

NO	NAMA	JENIS KELAMIN
KELAS 1		
1	Andre Setia Harta	L
2	Labibah Nazhari	P
3	Muhammad Iqbal Jazadi	L
4	Indhita Eva Sari	P
5	Saskia Putri Amelia	P
6	Abib Alifiano	L
7	Anisa Hidayatul Syawalya	P
8	Kiki Amelia	P
9	Laina Nafiska	P
10	Muhammad Saif	L
11	Lukmanul Hakim	L
12	Putri Aprilia	P
13	Wahyu Aditya Firmansyah	L
14	Salma Fitriana Salsabila	P
15	M. Rifa'i	L
16	M. Yunus Mustanna	L
17	Miftahul Huda	L
18	Nurul Majidah	L
19	Asep Ammar Khoirollah	L
20	Ririn Erniyati	P
21	Muhammad Dhani Setyawan	L
22	Tri Mulyasih	P
23	Galih Nurseto	L
24	Muhammad Maulana Zaki	L
25	Salman Al Forqon	P
26	Desi Rahmawati	P
27	Lina Nurul Afifah	P
28	Nafisha Hilda Melina	P
29	Alinatul Mustatiya	P
30	Reza Adi Firmansah	L
31	Muhammad Jalaluddin	L
32	Ahmad Ghozi Irwani	L
33	Anisa Fitri	P
34	Dwi Purwanto	L
35	Erdin Ardiansyah	L

36	A. Syaifudin	L
37	Mukhammad Alfian Faruk	L
38	Nur Muhammad Riski Iskandar	L
39	Tiara Damaiyanti	P
40	Fitria Haniam Mariah	P
41	Choiru Nisa	P
42	Dwi Wahyu Ilham	L
43	Elvan Prasetyo	L
KELAS 2		
1	Ahmad Romy Angga	L
2	Irwan Adi Winata	L
3	Putri Riska Nailil Farih	P
4	Suko Safi'i	L
5	Selina I.	P
6	Alfiatul Anzani	P
7	Adi Wahyudi	L
8	Irwan Adi Winata	L
9	Nur Cahyanti	P
10	Nova Sukmawati	P
11	Deni Aryanto	L
12	Rizqy Thariqi Yuliarso	L
13	Muhammad Bachtiar	L
14	Heni Nur Hidayah	P
15	Ali Syahril	L
16	Riyanto	L
17	Alfin Miftakhul Fauzi	L
18	Nur Afifah	P
19	Tri Eko Kusmanto	L
20	Kiki Ambarwati	P
21	Ana Wulandari	P
22	Muchammad Gofur	L
23	Nur Unsya'ul Aliyah	P
KELAS 3		
1	Ahmad Apriliyanto	L
2	Aditya Eka Pratama	L
3	M. Kholil Hasan	L
4	Elin Kurnia Putri Hardiyanti	P
5	A. Fitra mulia Akbar	P
6	Aisnawati	P
7	Ani Nuraisiyah	P
8	Makhsusiya Ismawati	P

9	Lifa Juli Seftikasari	P
10	Maulina Agustina	L
11	Rodhotul Janah	P
12	Fitria Amalia Putri	P
13	Risma Herdiman	L
14	Darmawan Budi Laksono	L
15	Hanik Rondlotul Syarifah	P
16	Anisa Jihan Reformisa	P
17	Mukholifah	P
18	M.Fajar Abdianto	L
19	M. Iqbal Maulana	L
20	Alvian Danis Setiawan	L
21	Bagas Saputra	L
22	Mega Selvia	P
23	Linawati	P
24	Hana Pratiwi	P
25	M. Soni Londa	L
26	Theo Hans Franantrang	L
KELAS 4		
1	Ridwan Hasan	L
2	Misbachur Rizal	L
3	Ahmad Akbarudin	L
4	Dzunita Nur Maulin	P
5	Sri Legiawati	P
6	Nur Ismawati	P
KELAS 5		
1	Ahmad Fani Jauhar Pramono	L
2	Muhammad Choirul Afif	L
3	Ari S.	L
4	Jannatul Firdaus Tsalsabila	P
5	Sherlyta Tamara Putri	P
6	Aisyah Nun Iftitah	P
7	Muhammad Rifki Muslim	L
8	Zainul Akbar	L
9	Sela Novitasari	P
10	Anis Magfiroh	P
11	Mohammad Irfan	L
12	Wahyu Setiawan	L
13	Doni Irawan	L
14	Dika Julianto	L
15	M. Hilal Fahmi	L

16	M. Rizal	L
17	Veranika Z.	P
18	Ninda Uma Farida	P
KELAS 6		
1	Unggul Besa Kurnia	L
2	M. Lutfi	L
3	Adi Wahyudi	L
4	Irwan Adi Winata	L
5	Noor Khamidah Fidiati	L
6	Nova Zidnawati	P
7	Yuriska Nugraheni	P
8	Alfial Azam	L
9	Susi Maulina	P

Lampiran 8

DAFTAR NAMA SISWA YANG DIAMATI

No	Nama	Kelas	Jenis kelamin
1	Lukmanul Hakim	Kelas 1	Laki-laki
2	Ahmad Syaifudin	Kelas 1	Laki-laki
3	Miftahul Huda	Kelas 1	Laki-laki
4	Choiru Nisa	Kelas 1	Perempuan
5	Muchammad Gofur	Kelas 2	Laki-laki
6	Nur Cahyanti	Kelas 2	Perempuan
7	Ali Syahril	Kelas 2	Laki-laki
8	Selina I.	Kelas 2	Perempuan
9	Risma Herdiman	Kelas 3	Laki-laki
10	Theo Hans Franantrang	Kelas 3	Laki-laki
11	Aisnawati	Kelas 3	Perempuan
12	M. Fajar Abdianto	Kelas 3	Laki-laki
13	Dzunita Nur Maulin	Kelas 4	Perempuan
14	Sri Legiawati	Kelas 4	Perempuan
15	Nur Ismawati	Kelas 4	Perempuan
16	Ahmad Akbarudin	Kelas 4	Laki-laki
17	Doni Irawan	Kelas 5	Laki-laki
18	Ari S	Kelas 5	Laki-laki
19	M. Rizal	Kelas 5	Laki-laki
20	Zainul Akbar	Kelas 5	Laki-laki
21	Nova Zidnawati	Kelas 6	Perempuan
22	Yuriska Nugraheni	Kelas 6	Perempuan
23	Susi Maulina	Kelas 6	Perempuan
24	M. Lutfi	Kalas 6	Laki-laki

Keterangan:
Laki-laki dengan jumlah : 14
Perempuan dengan jumlah : 10

DATA HASIL PENELITIAN PENGAMATAN I

Keaktifan Anak Tunagrahita Mengikuti Pembelajan Pendidikan Jasmani

No.	Kode	Aspek Penilaian																									
		Kognitif						Afektif						Psikomotor						Fisik						∑	%	Krit
		a	b	c	∑	%	Krit	a	b	c	∑	%	Krit	a	b	c	∑	%	Krit	a	b	c	∑	%	Krit			
1	R-01	1	1	1	3	25	K	1	1	1	3	25	K	1	1	1	3	25	K	1	2	1	4	33.33	K	13	27.08	K
2	R-02	1	1	2	4	33.33	K	2	2	2	6	50	C	2	3	3	8	66.67	B	3	3	2	8	66.67	B	26	54.17	C
3	R-03	1	1	2	4	33.33	K	2	1	1	4	33.33	K	2	2	2	6	50	C	2	2	2	6	50	C	20	41.67	K
4	R-04	1	1	3	5	41.67	K	3	1	1	5	41.67	K	2	3	3	8	66.67	B	3	3	3	9	75	B	27	56.25	C
5	R-05	1	1	2	4	33.33	K	2	1	3	6	50	C	3	2	3	8	66.67	B	2	3	2	7	58.33	C	25	52.08	C
6	R-06	1	1	3	5	41.67	K	3	2	3	8	66.67	B	3	3	3	9	75	B	2	3	3	8	66.67	B	30	62.5	C
7	R-07	1	1	3	5	41.67	K	3	2	3	8	66.67	B	3	3	3	9	75	B	2	3	3	8	66.67	B	30	62.5	C
8	R-08	1	1	3	5	41.67	K	2	1	3	6	50	C	3	2	3	8	66.67	B	2	3	2	7	58.33	C	26	54.17	C
9	R-09	1	1	3	5	41.67	K	3	2	2	7	58.33	C	2	3	3	8	66.67	B	3	3	3	9	75	B	29	60.42	C
10	R-10	1	1	3	5	41.67	K	2	2	3	7	58.33	C	2	3	3	8	66.67	B	3	3	3	9	75	B	29	60.42	C
11	R-11	1	1	2	4	33.33	K	2	2	2	6	50	C	2	2	3	7	58.33	C	2	3	3	8	66.67	B	25	52.08	C
12	R-12	1	1	3	5	41.67	K	2	1	2	5	41.67	K	2	3	2	7	58.33	C	2	3	2	7	58.33	C	24	50	C
13	R-13	1	1	2	4	33.33	K	2	1	3	6	50	C	2	2	2	6	50	C	3	3	2	8	66.67	B	24	50	C
14	R-14	1	1	2	4	33.33	K	2	1	3	6	50	C	2	2	2	6	50	C	3	3	2	8	66.67	B	24	50	C
15	R-15	1	1	2	4	33.33	K	2	1	2	5	41.67	K	2	2	2	6	50	C	3	3	2	8	66.67	B	23	47.92	C
16	R-16	1	1	3	5	41.67	K	2	1	1	4	33.33	K	3	3	3	9	75	B	2	2	2	6	50	C	24	50	C
17	R-17	2	1	3	6	50	C	2	2	3	7	58.33	C	3	3	3	9	75	B	2	3	3	8	66.67	B	30	62.5	C
18	R-18	1	1	2	4	33.33	K	2	2	3	7	58.33	C	2	3	3	8	66.67	B	3	3	3	9	75	B	28	58.33	C
19	R-19	2	1	2	5	41.67	K	2	2	3	7	58.33	C	3	2	2	7	58.33	C	2	3	3	8	66.67	B	27	56.25	C
20	R-20	1	1	3	5	41.67	K	2	1	2	5	41.67	K	2	3	2	7	58.33	C	3	3	3	9	75	B	26	54.17	C
21	R-21	2	1	2	5	41.67	K	3	1	2	6	50	C	3	3	3	9	75	B	2	3	3	8	66.67	B	28	58.33	C
22	R-22	2	1	2	5	41.67	K	3	1	2	6	50	C	2	3	2	7	58.33	C	2	3	2	7	58.33	C	25	52.08	C
23	R-23	1	1	2	4	33.33	K	3	1	3	7	58.33	C	3	3	2	8	66.67	B	2	3	3	8	66.67	B	27	56.25	C
24	R-24	2	2	2	6	50	C	3	1	3	7	58.33	C	3	3	2	8	66.67	B	3	3	2	8	66.67	B	29	60.42	C
π					4.63	38.54	K	π			6	50	C	π			7.46	62.15	B	π			7.71	64.24	B	26	53.73	C

Distribusi Frekuensi				
SB	0	0	0	0	0
B	0	2	14	17	0
C	2	15	9	6	22
K	22	7	1	1	2
Distribusi Presentase					
SB	0	0	0	0	0
B	0	8.33	58.3	70.8	0
C	8.33	62.5	37.5	25	92
K	91.7	29.2	4.17	4.17	8.3

Keterangan : SB=Sangat Baik, B=Baik, C=Cukup, K=Kurang

R1-R4=Kelas 1, R5-R8=Kelas 2, R9-R12=Kelas 3, R13-R16=Kelas 4, R17-R20=Kelas 5, R21-R24=Kelas 6

DATA HASIL PENELITIAN PENGAMATAN II

Keaktifan Anak Tunagrahita Mengikuti Pembelajan Pendidikan Jasmani

No.	Kode	Aspek Penilaian																									
		Kognitif						Afektif						Psikomotor						Fisik						∑	%	Krit
		a	b	c	∑	%	Krit	a	b	c	∑	%	Krit	a	b	c	∑	%	Krit	a	b	c	∑	%	Krit			
1	R-01	1	1	1	3	25	K	1	1	1	3	25	K	2	1	2	5	41.67	K	1	1	1	3	25	K	14	29.167	K
2	R-02	1	1	2	4	33.33	K	2	2	1	5	41.67	K	3	3	2	8	66.67	B	3	2	3	8	66.67	B	25	52.083	C
3	R-03	1	1	2	4	33.33	K	1	2	2	5	41.67	K	3	3	2	8	66.67	C	3	2	3	8	66.67	B	25	52.083	C
4	R-04	1	1	1	3	25	K	2	2	1	5	41.67	K	2	1	2	5	41.67	K	2	2	2	6	50	C	19	39.583	K
5	R-05	1	1	2	4	33.33	K	2	1	2	5	41.67	K	3	2	2	7	58.33	C	2	2	3	7	58.33	C	23	47.917	C
6	R-06	1	2	2	5	41.67	K	2	1	2	5	41.67	K	2	3	2	7	58.33	C	2	2	3	7	58.33	C	24	50	C
7	R-07	1	1	2	4	33.33	K	2	1	2	5	41.67	K	2	3	2	7	58.33	C	3	3	2	8	66.67	B	24	50	C
8	R-08	1	1	2	4	33.33	K	2	1	2	5	41.67	K	3	3	2	8	66.67	B	3	2	2	7	58.33	C	24	50	C
9	R-09	2	1	3	6	50	C	1	1	3	5	41.67	K	3	3	3	9	75	B	2	2	1	5	41.67	K	25	52.083	C
10	R-10	1	1	1	3	25	K	3	1	1	5	41.67	K	2	1	1	4	33.33	K	3	2	3	8	66.67	B	20	41.667	K
11	R-11	1	1	1	3	25	K	1	2	1	4	33.33	K	2	1	1	4	33.33	K	2	2	1	5	41.67	K	16	33.333	K
12	R-12	2	3	3	8	66.67	B	3	2	3	8	66.67	B	3	3	3	9	75	B	2	2	1	5	41.67	K	30	62.5	C
13	R-13	2	2	2	6	50	C	1	1	2	4	33.33	K	3	3	2	8	66.67	B	2	2	1	5	41.67	K	23	47.917	C
14	R-14	2	2	3	7	58.33	C	2	2	2	6	50	C	3	3	3	9	75	B	2	2	2	6	50	C	28	58.333	C
15	R-15	2	2	3	7	58.33	C	2	1	2	5	41.67	K	3	2	3	8	66.67	B	2	2	2	6	50	C	26	54.167	C
16	R-16	2	2	2	6	50	C	2	1	2	5	41.67	K	3	3	3	9	75	B	2	2	1	5	41.67	K	25	52.083	C
17	R-17	3	3	3	9	75	B	3	3	3	9	75	B	3	3	3	9	75	B	3	3	2	8	66.67	B	35	72.917	B
18	R-18	1	1	1	3	25	K	1	1	1	3	25	K	3	3	1	7	58.33	C	1	1	1	3	25	K	16	33.333	K
19	R-19	1	1	1	3	25	K	1	2	1	4	33.33	K	1	1	1	3	25	K	1	1	1	3	25	K	13	27.083	K
20	R-20	2	1	1	4	33.33	K	1	2	1	4	33.33	K	1	1	1	3	25	K	1	1	1	3	25	K	14	29.167	K
21	R-21	2	2	3	7	58.33	C	3	3	1	7	58.33	C	2	2	2	6	50	C	1	1	1	3	25	K	23	47.917	C
22	R-22	3	3	3	9	75	B	3	3	2	8	66.67	B	3	2	3	8	66.67	B	3	3	3	9	75	B	34	70.833	B
23	R-23	2	2	3	7	58.33	C	3	3	3	9	75	B	3	2	3	8	66.67	B	3	3	3	9	75	B	33	68.75	B
24	R-24	3	3	3	9	75	B	3	3	3	9	75	B	3	3	3	9	75	B	3	3	2	8	66.67	B	35	72.917	B
π					5.33	44.44	C	π			5.54	46.18	C	π			7	58.33	C	π			6.04	50.35	C	23.9	49.826	C

Distribusi Frekuensi				
SB	0	0	0	0	0
B	4	5	12	8	4
C	7	2	6	6	13
K	13	17	6	10	7
Distribusi Presentase					
SB	0	0	0	0	0
B	16.7	20.8	50	33.3	17
C	29.2	8.33	25	25	54
K	54.2	70.8	25	41.7	29
Keterangan : SB=Sangat Baik, B=Baik, C=Cukup, K=Kurang					
R1-R4=Kelas 1, R5-R8=Kelas 2, R9-R12=Kelas 3, R13-R16=Kelas 4, R17-R20=Kelas 5, R21-R24=Kelas 6					

DATA HASIL PENELITIAN PENGAMATAN III

Keaktifan Anak Tunagrahita Mengikuti Pembelajan Pendidikan Jasmani

No.	Kode	Aspek Penilaian																									
		Kognitif						Afektif						Psikomotor						Fisik						∑	%	Krit
		a	b	c	∑	%	Krit	a	b	c	∑	%	Krit	a	b	c	∑	%	Krit	a	b	c	∑	%	Krit			
1	R-01	1	1	1	3	25	K	1	1	1	3	25	K	2	2	1	5	41.67	K	1	2	1	4	33.33	K	15	31.25	K
2	R-02	1	1	2	4	33.33	K	2	1	2	5	41.67	K	3	2	2	7	58.33	C	2	2	3	7	58.33	C	23	47.917	C
3	R-03	1	1	2	4	33.33	K	2	1	2	5	41.67	K	3	2	2	7	58.33	C	2	2	2	6	50	C	22	45.833	C
4	R-04	1	1	2	4	33.33	K	2	1	2	5	41.67	K	3	2	2	7	58.33	C	2	2	3	7	58.33	C	23	47.917	C
5	R-05	1	1	2	4	33.33	K	2	1	1	4	33.33	K	2	2	2	6	50	C	2	2	2	6	50	C	20	41.667	K
6	R-06	1	1	3	5	41.67	K	2	1	3	6	50	C	3	3	3	9	75	B	3	3	3	9	75	B	29	60.417	C
7	R-07	1	1	2	4	33.33	K	2	1	2	5	41.67	K	3	2	2	7	58.33	C	2	3	2	7	58.33	C	23	47.917	C
8	R-08	1	1	2	4	33.33	K	2	1	2	5	41.67	K	3	2	2	7	58.33	C	2	3	2	7	58.33	C	23	47.917	C
9	R-09	2	3	3	8	66.67	B	2	3	3	8	66.67	B	3	3	3	9	75	B	3	2	2	7	58.33	C	32	66.667	B
10	R-10	1	1	2	4	33.33	K	3	1	2	6	50	C	2	2	2	6	50	C	2	2	3	7	58.33	C	23	47.917	C
11	R-11	1	1	2	4	33.33	K	1	1	1	3	25	K	2	1	1	4	33.33	K	2	2	1	5	41.67	K	16	33.333	K
12	R-12	2	2	2	6	50	C	2	1	2	5	41.67	K	3	2	2	7	58.33	C	2	2	2	6	50	C	24	50	C
13	R-13	2	2	1	5	41.67	K	1	1	2	4	33.33	K	2	2	2	6	50	C	1	2	1	4	33.33	K	19	39.583	K
14	R-14	3	3	3	9	75	B	2	2	3	7	58.33	C	3	3	3	9	75	B	3	2	3	8	66.67	B	33	68.75	B
15	R-15	3	3	3	9	75	B	1	1	1	3	25	K	3	1	2	6	50	C	1	2	1	4	33.33	K	22	45.833	C
16	R-16	2	2	3	7	58.33	C	2	1	2	5	41.67	K	3	3	3	9	75	B	2	2	2	6	50	C	27	56.25	C
17	R-17	3	3	3	9	75	B	3	2	3	8	66.67	B	3	3	2	8	66.67	B	3	3	3	9	75	B	34	70.833	B
18	R-18	1	1	2	4	33.33	K	1	1	2	4	33.33	K	3	2	2	7	58.33	C	2	2	1	5	41.67	K	20	41.667	K
19	R-19	2	1	2	5	41.67	K	2	1	2	5	41.67	K	2	1	1	4	33.33	K	1	2	1	4	33.33	K	18	37.5	K
20	R-20	2	1	2	5	41.67	K	1	2	1	4	33.33	K	2	2	2	6	50	C	1	1	1	3	25	K	18	37.5	K
21	R-21	2	2	3	7	58.33	C	3	2	2	7	58.33	C	2	3	2	7	58.33	C	2	2	1	5	41.67	K	26	54.167	C
22	R-22	3	3	3	9	75	B	3	3	3	9	75	B	3	2	3	8	66.67	B	2	3	2	7	58.33	C	33	68.75	B
23	R-23	2	2	3	7	58.33	C	3	3	3	9	75	B	3	2	2	7	58.33	C	2	2	2	6	50	C	29	60.417	C
24	R-24	3	3	3	9	75	B	3	3	2	8	66.67	B	3	2	2	7	58.33	C	3	3	2	8	66.67	B	32	66.667	B
π					5.79	48.26	C	π			5.54	46.18	C	π			6.88	57.29	C	π			6.13	51.04	C	24.3	50.694	C

Distribusi Frekuensi					
SB	0	0	0	0	0
B	6	5	6	4	5
C	4	4	15	12	12
K	14	15	3	8	7
Distribusi Presentase					
SB	0	0	0	0	0
B	25	20.8	25	16.7	21
C	16.7	16.7	62.5	50	50
K	58.3	62.5	12.5	33.3	29
Keterangan : SB=Sangat Baik, B=Baik, C=Cukup, K=Kurang					
R1-R4=Kelas 1, R5-R8=Kelas 2, R9-R12=Kelas 3, R13-R16=Kelas 4, R17-R20=Kelas 5, R21-R24=Kelas 6					

DESKRIPSİ PERSENTASE HASIL KESELURUHAN DATA PENELITIAN

No.	Penelitian	Indikator				
		Kognitif	Afektif	Psikomotor	Fisik	π
1	Pertama	38.5	50	62.2	64.2	53.725
2	Kedua	44.4	46.2	58.3	50.3	49.8
3	Ketiga	48	46	57	51	50.5
π		43.63333333	47.4	59.16666667	55.16667	51.34167

Lampiran 10

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara Dengan Guru Penjas, Mohamad Mustafa, S.Pd

Pertanyaan 1
P : Menurut bapak bagaimana proses pembelajaran penjas anak tunagrahita yang ada di SDLB sini?
G. P : Kurang, dikerenakan masih terlalu banyak siswa yang tidak mengerti akan latar belakang mereka. Untuk masuk di sekolah sini kan ada beberapa syarat yang harus di penuhi, diantaranya adalah surat dokter dan latar belakang siswa sendiri. Misal jika diumur 9 tahun dia kok sekolah tidak naik-naik kelas, kan kekurangan dan kelebihannya apa? Siswanya sendiri kadang-kadang emosional. Pernah sekolah di sekolah lain apa tidak.

Pertanyaan 2
P : Apa tujuan utama pendidikan jasmani di sini?
G. P : Tujuan utama penjas di sini adalah sebagai kesegaran atau kebugaran anak didik.

Pertanyaan 3
P : Apakah keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran penjas digunakan sebagai penilaian anak tunagrahita?
G. P : Iya, dalam penilaian anak disini keaktifan anak menjadi tolak ukurnya.

Pertanyaan 4
P : Bagaimana cara bapak dalam mengelola kelas?
G. P : Penguasaan terhadap karakteristik siswa tersebut. Jika kita menguasai karakter anak tersebut otomatis kita mengerti kapan dia mau melakukan gerakan, dan kapan dia merasa bosan.

Pertanyaan 5
P : Apakah anak-anak di sini dalam mengikuti pembelajaran termasuk aktif (bergerak)?
G. P : Tidak semua anak aktif, jika anak tersebut grahita lemah dia masih mau bergerak, tapi jika grahita sedang hanya diam saja di lapangan.

Pertanyaan 6
P : Bagaimana dengan nilai mata pelajaran penjas anak di sini?
G. P : Sebenarnya nilai anak disini ada yang bagus ada yang tidak, kalau sudah tidak aktif ya terserah guru dalam memberikan nilai, karena anak kurang aktif dalam pembelajaran, dan terkadang tidak berangkat.

Pertanyaan 7
P : Bagaimana antusias anak saat mengikuti pembelajaran?

G. P : Baik, tapi tergantung dengan anak itu sendiri, kadang saat ingin ikut pelajaran, diajak temannya, ya menjadi lupa, dan tidak ikut pelajaran.

Pertanyaan 8
P : Apakah anak-anak berani melakukan intruksi dari bapak?
G. P : Ada sebagian kecil berani dengan setandar IQ kurang lebih 70, kalau yang IQnya 50-60 hanya diam saja, jongkok diam, kalau dijahili kadang balas, kadang tidak.

Pertanyaan 9
P : Apakah anak merasa senang dan tidak bosan saat mengikuti pembelajaran?
G. P : Tidak terlalu senang, di karenakan aktif dengan dunianya sendiri(bermain sendiri). Dan tergantung dengan minat anak itu sendiri, semisal, pada hari ini materinya lari dan anak itu padahal senang dengan sepakbola, otomatis dia tidak merasa senang dan kurang aktif.

Pertanyaan 10
P : Bagaimana cara bapak dalam menanggapi anak yang kurang aktif saat pembelajaran?
G. P : Dirangsang saja, kalau ada yang diam, diingatkan atau diberi bola atau apa, atau diberi jajan tetapi diberi syarat mau melakukan.

Keterangan :

P : Peneliti
G. P : Guru Penjas

Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Suwandi JP, S.Pd. MM

Pertanyaan 1
P : Bagaimanakah menurut bapak aktifitas pembelajaran penjas di SLB jepara?
Kps : Pembelajaran penjas di sini, dapat dikatakan cukup baik, artinya aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan olahraga bagus, namun demikian anak berkebutuhan khusus tidak semua memiliki semangat yang cukup tinggi, yang di sekolah regular saja ada sebagian anak yang kurang berminat dalam berolahraga, karena minat maupun bakatnya tidak ada. Namun di bidang prestasi olahraga di sini sudak cukup baik, dengan dapat dilihat piala olahraga yang terpampang di depan.

Pertanyaan 2
P : Bagaimana sistem pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Jepara?
Kps : Sitem pembelajaran penjas di sini yaitu paralel, maksudnya beberapa kelas digabung dan diampu bersama. Karena guru penjas di sini terbatas, hanya satu guru dan dua asisten. Penilaian anakpun tergantung dengan keaktifan anak saat mengikuti pembelajaran. Intinya adalah anak mau bergerak.

Pertanyaan 3
P : Apakah ada siswa SLB Jepara yang memiliki prestasi di bidang Olahraganya?
Kps : Melihat prestasi olahraga di sini cubup baik, dapat dilihat di depan dengan terpampangnya piala dan tropi olahraga yang ada.

Pertanyaan 4
P : Apa tujuan utama pendidikan jasmani di sini?
Kps : Menggerakkan anak, karena intinya adalah anak mau bergerak, dan selanjutnya sebagai terapi anak dengan mengurangi keluhan baik fisik maupun sikis. Syukur-syukur bisa meraih prestasi.

Pertanyaan 5
P : Apakah anak-anak di sini dalam mengikuti pembelajaran penjas dapat dikatakan aktif?
Kps : Secara umum minat untuk mengikuti pembelajaran itu bagus. Sebagian ada yang aktif dan ada pula yang kurang aktif.

Pertanyaan 6
P : Bagaimana antusias anak waktu mengikuti pembelajaran?
Kps : Tergantung akan minat anak itu sendiri. Jika minatnya besar ya antusiasnya baik.

Pertanyaan 7
P : Apakah anak berani dalam melakukan intruksi dari guru?
Kps : Ada sebagian siswa merespon apa yang diperintah guru ada juga yang responnya memang lambat. Karena setiap anak itu berbeda-beda.

Pertanyaan 8
P : Bagaimana cara guru penjas di sini dalam mengelola kelasnya?
Kps : Selalu di dorong dan diberi masukan kalau olahraga itu penting, sebagai bentuk untuk menjaga kebugaran tubuh.

Pertanyaan 9
P : Apakah ada pendekatan tersendiri untuk anak yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran?
Kps : Ada, dengan melalui pendekatan individu. Karena olahraga di sini adalah bagaimana caranya anak mau menggerakan tubuhnya. Maka dari itu olahraga di sini lebih banyak menggunakan sebuah permainan.

Pertanyaan 10
P : Olahraga apa yang baik untuk anak luar biasa?
Kps : Lebih cocok olahraga permainan, termasuk penjas adaptif. Jika di beri olahraga berat mereka tidak begitu menguasai. Orang normal saja jika diberi olahraga berat semisal sepakbola, untuk menggerakkan tubuhnya saja ada yang kesulitan, apalagi anak luar biasa.

Keterangan :

P : Peneliti
Kps : Kepala Sekolah

Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Siswa, Bapak Arif

Pertanyaan 1
P : Bagaimana aktifitas penjas di SDLB ini menurut anda?
Ots : Kalau di sini itu termasuk sudah rapi, dalam arti jadwal atau pengajarnya sudah sesuai dengan apa yang diwajibkan atau inginkan dari sekolah. Terkadang kendalanya itu dari siswanya sendiri, yaitu aktif bermain sendiri.

Pertanyaan 2
P : Apa yang anda inginkan dari pembelajaran penjas di SDLB ini?
Ots : Pertama untuk mendidik anak lebih disiplin, membentuk karakter, dan menyalurkan hobi anak.

Pertanyaan 3
P : Bagaimana cara guru penjas dalam mengelola kelasnya?
Ots : Yang saya lihat selama tiga tahun ini si sudah memenuhi apa yang diinginka dari sekolah.

Pertanyaan 4
P : Apakah anak anda terlihat aktif saat mengikuti pembelajaran penjas?
Ots : Anak saya termasuk tunagrahita ringan, jadi apa yang disampaikan olah guru masih bisa dia serap atau dia ikuti.

Pertanyaan 5
P : Bagaimana animo anak saat belajar?
Ots : Kalau dia sendiri modelnya adalah anak yang disiplin artinya sara tanggung jawabnya itu ada, contohnya saja jika dia tidak membawa seragam olahraga, dia sudah merasa khawatir. Jadi katagorinya atau animonya dalam mengikuti pembelajaran itu cukup tinggi.

Pertanyaan 6
P : Apakah anak merasa senang saat mengikuti pembelajaran?
Ots : Senang, tetapi kadang asyik bermain sendiri dengan temannya.

Pertanyaan 7
P : Apakah ada pendekatan dari sekolah jika anak anda kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran?
Ots : Kalau dari sekolah, semisal guru sedang ada tugas di luar dia izin terlebih dahulu, dan dialihkan kepada asistennya. Di sini kan ada dua asisten dalam pelajaran olahraga. Ke duanya pun antara guru dan asistennya juga pro-aktif dalam pendekatan individu, semisal saja jika sudah jam pelajaran dimulai kok tidak ada siswa di lapangan, mereka menggilir per kelasnya untuk diajak ke lapangan.

Pertanyaan 8
P : Upaya apa saja yang dilakukan untuk membuat anak aktif?

Ots : Dalam kaitannya membuat anak aktif itu yang pertama membiarkan apa yang dia sukai. Jika di sekolahan ya kita pasrahkan kepada pihak sekolah.

Pertanyaan 9
P : Bagaimana cara menangani anak pada saat di rumah?
Ots : Memperlakukan sama halnya anak normal lainnya, namun masih diperhatikan apa saja yang dilakukannya. Untuk pergaulannya saya tidak membeda-bedakan, agar sikologi anak tidak memburuk.

Pertanyaan 10
P : Apakah anak sudah bisa mandiri dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari?
Ots : Kalau aktifitas ringan ya sudah bisa, seperti ganti baju sendiri, bermain, tetapi jika aktifitasnya sedikit berat dia kurang bisa melakukannya.

Keterangan :

P : Peneliti
Ots : Orang Tua Siswa

Lampiran 11

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1 : Visi Misi SLB N Jepara

Gambar 2 : Gambar Piala dan Tropi Prestasi Olahraga SLB N Jepara

Gambar 3 : Lapangan Bulu Tangkis SLB N Jepara

Gambar 4 : Kolam Aquatik SLB N Jepara

Gambar 5 : Daftar Nama Siswa SDLB Jepara

Gambar 6 : Persiapan Penelitian, Menentukan Sampel Penelitian

Gambar 7 : Suasana Persiapan Pembelajan

Gambar 8 : Suasana Pembelajaran (Pemanasan)

Gambar 9 : Suasana Pembelajaran (Inti)

Gambar 10 : Suasana Pembelajaran (Inti)

Gambar 11 : Proses Pengamatan

Gambar 12 : Wawancara dengan Guru Penjas SDLB N Japara
Bapak Mohamad Mustafa, S.Pd

Gambar 13 : Wawancara dengan Kepala Sekolah SDLB N Jepara
Bapak Suwandi JP, S.Pd. MM

Gambar 14 : Wawancara dengan Orang Tua Siswa SDLB N Jepara
Bapak Arif